

**KUE BANGKIT KHAS MELAYU RIAU DARI UBI JALAR UNGU (*Ipomoea batatas* L)
SEBAGAI MAKANAN FUNGSIONAL BALITA GIZI KURANG DI WILAYAH
KERJA PUSKESMAS BENGKALIS**

**ASTRY JUNITA ZULFITRIANNA¹, WIRA EKDENI AIFA², KOMARIA SUSANTI³,
RIFA YANTI⁴**

Program Studi SI Kebidanan Program Sarjana, Fakultas Kesehatan, Institut Kesehatan dan
Teknologi Al Insyirah Pekanbaru

E-mail : Acikepo456@gmail.com¹, wira.ekdeni@ikta.ac.id², komaria@ikta.ac.id³,
rifa.yanti@ikta.ac.id⁴

Abstrak: Gizi kurang menjadi masalah tertinggi selama 5 tahun terakhir. Akibat masalah gizi tersebut, seperti gagal tumbuh kembang fisik, kurang optimalnya pertumbuhan dan kecerdasan, bahkan dapat menyebabkan kematian pada balita. Untuk mengetahui pengaruh pemberian kue bangkit dari tepung ubi jalar ungu (*Ipomoea batatas* L) sebagai alternatif makanan fungsional pada balita gizi kurang di Wilayah Kerja Puskesmas Bengkalis. Jenis penelitian adalah *pre experiment* dengan rancangan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah *one group pre test post test design*. Populasi dalam penelitian ini adalah 75 balita yang mengalami gizi kurang dengan jumlah sampel 45 balita. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Purposive Sampling*. Instrumen yang digunakan lembar intervensi, Timbangan, SOP dan lembar observasi. Pengolahan data uji statistic *T-Test*. Uji – *T-Test Dependen* digunakan yaitu *uji paired Samples Test*. Hasil penelitian yaitu Berat badan balita sebelum diberikan kue bangkit dari tepung ubi jalar ungu (*Ipomoea batatas* L) rata - rata = 11,507 kg. Berat badan balita sesudah diberikan kue bangkit dari tepung ubi jalar ungu (*Ipomoea batatas* L) rata - rata = 12,549 kg dan ada Pengaruh pemberian kue bangkit dari tepung ubi jalar ungu (*Ipomoea batatas* L) sebagai makanan fungsional balita gizi kurang di Wilayah Kerja Puskesmas Bengkalis dengan nilai *p-value* = 0.000. Luaran penelitian adalah Jurnal. Disimpulkan bahwa Kue bangkit khas Melayu Riau dari ubi jalar ungu dapat dijadikan makanan fungsional pada balita gizi kurang. Diharapkan agar lebih tanggap terhadap status gizi anak dengan cara melakukan pemeriksaan posyandu berkala khususnya bagi ibu-ibu yang memiliki balita agar dapat memantau pertumbuhan dan perkembangan anaknya secara rutin.

Kata Kunci : Gizi kurang, kue bangkit, ubi jalar ungu

Abstract: Malnutrition has been the biggest problem for the last 5 years. As a result of these nutritional problems, such as physical growth failure, less than optimal growth and intelligence, can even cause death in toddlers. To determine the effect of giving bangkit cake from purple sweet potato flour (*Ipomoea batatas* L) as an alternative functional food for toddlers with malnutrition in the Bengkalis Health Center Work Area. The type of research is *pre-experiment* with the research design used in this study is *one group pre-test post-test design*. The population in this study was 75 toddlers who experienced malnutrition with a sample size of 45 toddlers. The sampling technique used *Purposive Sampling*. The instruments used were *intervention sheets, Scales, SOPs and observation sheets*. Data processing of statistical tests *T-Test*. *Dependent T-Test* used is the *Paired Samples Test*. The results of the study were the weight of toddlers before being given bangkit cake from purple sweet potato flour (*Ipomoea batatas* L) on average = 11.507 kg. The weight of toddlers after being given bangkit cake made from purple sweet potato flour (*Ipomoea batatas* L) averaged = 12.549 kg and there was an effect of giving bangkit cake made from purple sweet potato flour (*Ipomoea batatas* L) as a functional food for undernourished toddlers in the Bengkalis Health Center Work Area with a *p-value* = 0.000. The output of the study is a Journal. It is concluded that the Riau Malay special Kue Bangkit made from purple sweet potatoes can be used as functional food for undernourished toddlers. It is hoped that they will be more responsive to the

nutritional status of children by conducting regular posyandu checks, especially for mothers who have toddlers so that they can monitor their children's growth and development routinely.

Keywords: *Malnutrition, rose cake, purple sweet potato.*

A. Pendahuluan

Munculnya masalah gizi pada anak-anak balita dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling terkait. Secara langsung dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu anak tidak cukup mendapat makanan bergizi seimbang pada usia balita, anak tidak mendapatkan asuhan gizi yang memadai dan anak menderita penyakit infeksi (Handayani 2017). Gizi kurang secara patofisiologi pada anak balita (12-59 bulan) adalah mengalami kekurangan energi protein, anemia gizi besi, gangguan akibat kekurangan iodium (GAKI) dan kurang vitamin A (Alamsyah, 2015).

Data *World Health Organization* (WHO), pada tahun 2022 prevalensi balita di seluruh dunia terdapat 49 juta balita yang mengalami gizi kurang dan hampir 17 juta balita mengalami gizi buruk (WHO, 2022). Berdasarkan hasil survei status gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 yang dilaksanakan kementerian kesehatan, angka prevalensi balita gizi kurang di Indonesia pada tahun 2022 sebesar 17,0%, dimana angka ini masih diatas ambang batas angka standar yang ditoleransi WHO, yaitu dibawah 10% (Kemenkes RI, 2022). Hasil Riskesdas provinsi Riau tahun 2022 anak balita dengan status gizi kurang mencapai 5,4% (Dinkes Provinsi Riau, 2022) dan di Kabupaten Bengkalis tahun 2023 terdapat 2,8% kasus balita gizi kurang. Survei pendahuluan yang telah dilakukan peneliti pada tanggal 09 Desember 2024 di Dinas Kesehatan Bengkalis diperoleh dari hasil laporan di tahun 2024 bahwa diWilayah kerja Puskesmas Bengkalis merupakan kasus nomor 3 tertinggi dengan temuan sebanyak 105 kasus balita gizi kurang (Dinkes Bengkalis, 2024).

Balita dengan status gizi kurang memiliki tingkat kecukupan asupan energi, protein dan lemak lebih rendah dibandingkan dengan balita dengan status gizi baik. Terdapat hubungan antara asupan energi, protein dan lemak dengan status gizi kurang pada balita (Diniyah, 2019). Berdasarkan hasil analisis gizi makro dan mikro pada kandungan gizi ubi jalar ungu yaitu sebanyak 123,00 kalori, 1,80gr protein, 0,70gr lemak, 27,90gr karbohidrat, 150,7 mg antosianin, 1,1% serat, 18,2%, pati, 0,4% gula reduksi, 0,6% protein, 0,70 mg zat besi dan 20,1 mg (Balitkabi, 2018). Ini artinya ubi jalar ungu memiliki kandungan zat gizi makro dan mikro yang cukup tinggi dimana dapat bermanfaat bagi penunjang pertumbuhan dan perkembangan pada balita gizi kurang.

Inovasi tepung ubi jalar ungu (*Ipomoea batatas* L) ini dijadikan pembuatan Makanan Fungsional dalam bentuk makanan khas Melayu Riau yaitu kue bangkit. Kue bangkit memiliki tekstur yang halus, rapuh dan mudah remuk, berukuran kecil – kecil serta memiliki rasa manis (Pangastika & Ansori, 2022). Melalui program diservifikasi pangan, kue bangkit berbahan baku ubi jalar ungu ini bermanfaat untuk kesehatan. Hasil uji kadar gizi kue bangkit membuktikan bahwa kue bangkit ini mengandung gizi yang cukup tinggi yaitu, kadar lemak 16,12%, protein 5.03%, karbohidrat 42,44%, besi 27,78 mg/kg, senga 13,60 mg/kg, dan kalsium 0,04% yang memenuhi standar SNI untuk dijadikan makanan fungsional (Fitri, 2022).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 15 Januari 2025 di Puskesmas Bengkalis, didapatkan data sebanyak 25 balita dengan berat badan kurang dari normal. Peneliti menggunakan ubi jalar ungu (*ipomea batatas* L) sebagai bahan dasar kue bangkit sebagai makanan fungsional Balita Gizi Kurang. Intervensi ini akan dilakukan selama 1 bulan, setara dengan 30 bungkus PMT balita dan 4 keping per hari kue bangkit ubi jalar ungu (*ipomea batatas* L) diberikan kepada balita.

Terdorong karena kasus gizi kurang yang belum mencapai target WHO yang jika tidak diatasi dapat beresiko kurang optimalnya pertumbuhan dan kecerdasan balita, bahkan

dapat menimbulkan dampak buruk kematian balita. Maka peneliti menganggap perlu adanya inovasi baru makanan fungsional yang berbasis produk lokal ubi jalar ungu (*Ipomoea batatas* L) dengan modifikasi kue kering khas Melayu Riau yang memiliki kandungan gizi yang tinggi untuk balita gizi kurang serta untuk menambah cita rasa makanan tambahan. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Kue Bangkit Khas Melayu Riau Dari Ubi Jalar Ungu (*Ipomoea batatas* L) Sebagai Makanan Fungsional Balita Gizi Kurang”.

B. Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah *quasi experimental* dengan rancangan *one group pretest-posttest design*. Pada penelitian responden diberikan kue bangkit dari ubi jalar ungu (*Ipomoea batatas* L) sebagai makanan fungsional balita gizi kurang. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari – Juli Tahun 2025. Variabel Independen dalam penelitian ini adalah Kue Bangkit ubi jalar ungu dan variabel dependen Berat Badan Balita. Populasi dalam penelitian ini adalah balita yang mengalami gizi kurang di Wilayah Kerja Puskesmas Bengkalis Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis pada bulan Januari – Februari Tahun 2025 sebanyak 75 populasi. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini *purposive sampling*. Sampel yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 45 balita. Instrumen penelitian yang digunakan penelitian ini adalah Lembar Intervensi, Timbangan dan Lembar observasi. Kemudian hasil data tersebut di analisis menggunakan uji univariat untuk mendapatkan gambaran distribusi frekuensi atau besarnya proporsi menurut berbagai karakteristik variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini, data karakteristik responden balita gizi kurang pada kelompok eksperimen dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase dengan bantuan komputerisasi yaitu SPSS 25 dan analisis Bivariat menggunakan Uji T Dependen untuk menguji data perbedaan berat badan sebelum dan sesudah intervensi.

C. Hasil Penelitian

1. Analisis Univariat

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden di Puskesmas Bengkalis Kabupaten Bengkalis.

Karakteristik	F	%
Usia Balita		
1 tahun	7	15,6
2 tahun	7	15,6
3 tahun	16	35,6
4 tahun	10	22,2
5 tahun	5	11,1
Jumlah	45	100
Jenis kelamin		
Laki – laki	15	33,3
Perempuan	30	66,7
Jumlah	45	100

Berdasarkan tabel 1. Diatas berdasarkan karakteristik usia balita ditemukan bahwa sebanyak (35,6%) responden memiliki usia 3 tahun dan hanya (11,1%) responden dengan usia 5 tahun dan responden dengan jumlah jenis kelamin terbanyak adalah perempuan yaitu sebesar (66,7%) responden.

Tabel 2
Distribusi berdasarkan Berat badan balita sebelum (Pretest) diberikan kue bangkit dari tepung ubi jalar ungu (*Ipomoea batatas* L).

Berat Badan Balita	Mean	Std. Deviasi	Max	Min
Sebelum	11,507	1,9008	15,6	7,9

Berdasarkan tabel 2. Diketahui bahwa rata - rata berat badan balita sebelum (Pretest) diberikan kue bangkit dari tepung ubi jalar ungu (*Ipomoea batatas* L) adalah = 11,507 kg dengan Std. deviasi = 1,9008 kg, maximum = 15,6 kg dan minimum = 7,9 kg.

Tabel 3
Distribusi berdasarkan Berat badan balita sesudah (Posttest) diberikan kue bangkit dari tepung ubi jalar ungu (*Ipomoea batatas* L).

Berat Badan Balita	Mean	Std. Deviasi	Max	Min
Sesudah	12,549	1,8901	16,5	8,5

Berdasarkan tabel 3. diketahui bahwa rata - rata berat badan balita sesudah (Posttest) diberikan kue bangkit dari tepung ubi jalar ungu (*Ipomoea batatas* L) adalah = 12, 549 kg dengan Std. deviasi = 1,8901 kg, maximum = 16,5 kg dan minimum = 8,5 kg.

2. Analisis Bivariat

Tabel 4
Pengaruh pemberian kue bangkit dari tepung ubi jalar ungu (*Ipomoea batatas* L) sebagai makanan fungsional balita gizi kurang di Wilayah Kerja Puskesmas Bengkalis.

Variabel	N	Mean	SD	SE	P Value
Pretest	45	11,507	1,9008	0,2833	0,000
Posttest	45	12,549	1,8901	0,2818	

Berdasarkan Tabel 4. Hasil uji paired simple t test diketahui nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada Pengaruh pemberian kue bangkit dari tepung ubi jalar ungu (*Ipomoea batatas* L) sebagai makanan fungsional balita gizi kurang di Wilayah Kerja Puskesmas Bengkalis

C. Pembahasan

Hasil analisis univariat didapatkan hasil berdasarkan karakteristik usia balita ditemukan bahwa sebanyak (35,6%) responden memiliki usia 3 tahun dan hanya (11,1%) responden dengan usia 5 tahun dan responden dengan jumlah jenis kelamin terbanyak adalah perempuan yaitu sebesar (66,7%) responden. Hasil pretest dari 45 sampel, rata - rata berat badan balita sebelum (Pretest) diberikan kue bangkit dari tepung ubi jalar ungu (*Ipomoea batatas* L) adalah = 11,507 kg dengan Std. deviasi = 1,9008 kg, maximum = 15,6 kg dan minimum = 7,9 kg dan rata - rata berat badan balita sesudah (Posttest) diberikan kue bangkit dari tepung ubi jalar ungu (*Ipomoea batatas* L) adalah = 12, 549 kg dengan Std. deviasi = 1,8901 kg, maximum = 16,5 kg dan minimum = 8,5 kg.

Kemudian hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji paired T test tentang Pengaruh pemberian kue bangkit dari tepung ubi jalar ungu (*Ipomoea batatas* L) sebagai makanan fungsional balita gizi kurang di Wilayah Kerja Puskesmas Bengkalis. Didapatkan nilai rata-rata berat badan balita 45 responden sebelum diberikan kue bangkit dari tepung ubi jalar ungu (*Ipomoea batatas* L) dengan Mean 11,507 Standar Deviasi 1,9008 dan Standar Error 0,2833 pada pengukuran ke dua didapat rata-rata berat badan balita 45

responden sesudah diberikan kue bangkit dari tepung ubi jalar ungu (*Ipomoea batatas* L) dengan *Mean* 12,549 *Standar Deviasi* 1,8091 dan *Standar Error* 0,2818. Rata-rata berat badan setelah intervensi mengalami kenaikan 1,042 kg. Hasil uji statistik didapatkan nilai *p-value* = 0.000 yang artinya terdapat Pengaruh pemberian kue bangkit dari tepung ubi jalar ungu (*Ipomoea batatas* L) sebagai makanan fungsional balita gizi kurang di Wilayah Kerja Puskesmas Bengkalis.

Kenaikan berat badan pada balita gizi kurang dipengaruhi oleh kandungan dari ubi jalar ungu yang menjadi peranan penting dalam pemenuhan energi pada tubuh. Hal ini didukung oleh penelitian Rohmi (2019) yang memuat fakta bahwa ubi jalar ungu mengandung zat makronutrien paling banyak seperti pati/karbohidrat daripada ubi lainnya dan juga kandungan protein di dalamnya lebih tinggi dari jenis ubi semacamnya (Rohmi, *et al.*,2019). Zat makronutrien adalah zat yang dibutuhkan tubuh dalam jumlah banyak dan terutama mereka memainkan peran dalam pasokan energi. Tingkat konsumsi makronutrien dapat mempengaruhi status gizi anak balita gizi kurang. Balita dengan tingkat konsumsi energi dan protein yang mencukupi dan memenuhi kebutuhan tubuh akan berbanding lurus dengan status gizi baik (Rohmi, *et al.*,2019).

Masa balita adalah masa pembentukan dan perkembangan manusia, usia ini merupakan usia yang rawan karena balita sangat peka terhadap gangguan pertumbuhan serta bahaya yang menyertainya. Masa balita disebut juga sebagai masa golden age, dimana terbentuk dasar-dasar kemampuan keinderaan, berfikir, berbicara serta pertumbuhan mental intelektual yang intensif dan awal pertumbuhan moral, sehingga pada masa ini balita memerlukan zat-zat makanan yang relatif lebih banyak dengan kualitas yang lebih tinggi (Febrianti, 2020). Pemberian makanan tambahan harus dilakukan dengan sesuai ketentuan yang ada, jika pemberian tidak tepat anak dapat mengalami kekurangan nutrisi. Jenis makanan selingan yang dapat diberikan pada anak umur 12-23 bulan adalah buah, kue, biskuit, dan puding. Biskuit yang dijadikan makanan tambahan balita di Indonesia sebagian besar masih berbahan dasar tepung terigu sehingga perlu dikembangkan sebuah produk makanan fungsional berbahan pangan lokal yang akan mengurangi ketergantungan terhadap tepung terigu. Biskuit bayi yang terdapat dipasaran dominan berbahan dasar terigu, untuk itu diperlukan terobosan dengan mempergunakan tepung komposit sebagai pengganti terigu. Upaya pengurangan penggunaan terigu pada produk biskuit bayi didasari tinggi faktor resiko gluten intoleran yang salah satunya menjadi penyebab terjadinya diare pada anak (Pratiwi & Haspari, 2019).

Ubi jalar ungu merupakan bahan pangan yang memiliki kandungan nutrisi karbohidrat dan sumber kalori yang cukup tinggi. Oleh karena itu, dibeberapa daerah ubi jalar juga digunakan sebagai bahan makanan pokok. Ubi jalar ungu juga bisa dijadikan bahan tambahan pangan yang membantu kebutuhan masyarakat pada umumnya, sehingga prospeknya cerah jika dikelola menjadi pangan fungsional, karena gizinya yang cukup tinggi dan komposisinya yang lengkap (Hussen, 2020).

Ubi jalar ungu memiliki kelebihan, yaitu memiliki kandungan betakaroten merupakan bahan pembentuk vitamin A di dalam tubuh. Pada ubi jalar putih 260 µg (869 SI). Sedangkan dalam ubi jalar merah keunguan sebesar 9000 µg (32.967 SI), ubi jalar kuning keorangean mengandung 2.900 µg (9.657 SI) betakaroten. Semakin kuat intensitas warna ubi jalar, semakin besar kandungan betakarotennya. Ubi jalar ungu juga sebagai pangan alternatif yang menyediakan kontribusi energi, fitokimia (antioksidan), serat (pektin, hemiselulosa, selulosa), niasin, riboflamin, vitamin C, tiamin, sekaligus sumber mineral kalsium dan fosfor yang baik (Diniyarti, 2017).

Inovasi tepung ubi jalar ungu (*Ipomoea batatas*L) ini dijadikan pembuatan Makanan Fungsional dalam bentuk makanan khas Melayu Riau yaitu kue bangkit. Kue bangkit memiliki tekstur yang halus, rapuh dan mudah remuk, berukuran kecil-kecil serta memiliki rasa manis (Pangastika & Ansori, 2022). Melalui program diservifikasi pangan, kue bangkit berbahan baku ubi jalar ungu ini bermanfaat untuk kesehatan dan

juga sebagai bentuk pelestarian makanan khas Melayu Riau. Hasil uji kadar gizi kue bangkit membuktikan bahwa kue bangkit ini mengandung gizi yang cukup tinggi yaitu, kadar lemak 16,12%, protein 5.03%, karbohidrat 42,44%, besi 27,78 mg/kg, senga 13,60 mg/kg, dan kalsium 0,04% yang memenuhi standard SNI untuk dijadikan makanan fungsional (Fitri,2022).

Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Balita merupakan pemberian suplementasi gizi untuk melengkapi kebutuhan gizi agar mencapai berat badan sesuai usia. Tiap 100 gram PMT mengandung 450 kalori, 14 gram lemak, 9 gram protein, dan 71 gram karbohidrat. PMT Balita mengandung 10 vitamin (vitamin A, B1, B2, B3, B6, B12, D, E, K, dan Asam Folat) dan 7 mineral (besi, zink, fosfor, selenium, dan kalsium). Setiap bungkus PMT Balita terdiri dari 4 keping biskuit atau 540 kalori (45 kalori per biskuit). Usia 6-11 bulan diberikan 3 keping per hari selama 1 bulan, setara dengan 20 bungkus PMT Balita. Usia 12-59 bulan diberikan 4 keping per hari selama 1 bulan, setara dengan 30 bungkus PMT Balita. Bila berat badan telah sesuai, pemberian PMT Balita dihentikan dan untuk selanjutnya mengonsumsi makanan keluarga gizi seimbang (Kemenkes RI, 2016).

Kue bangkit dari ubi jalar ungu ini dapat dijadikan makanan fungsional bagi balita gizi kurang. Hal ini juga dibuktikan dari hasil perhitungan jumlah kalori yang terdapat dalam kandungan kue bangkit sebanyak 446 kkal di setiap 100 gr kue bangkit ubi jalar ungu dimana jumlah energi kalori ini hampir memenuhi standar kalori PMT yang ditetapkan oleh pemerintah yaitu sebesar 540 kalori di setiap bungkus PMT, sehingga kue bangkit ini layak dijadikan alternatif makanan fungsional bagi balita gizi kurang (Diniyarti, 2017).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Musdalipa (2017) yang menunjukkan bahwa terjadi peningkatan berat badan sebelum dan sesudah pemberian biskuit ubi jalar ungu pada kelompok intervensi dengan hasil uji paired t-test diperoleh hasil sebelum dilakukan intervensi rata-rata berat badan responden kelompok intervensi sebelum intervensi yaitu 17.46 kg menjadi 17.69 kg setelah intervensi. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan berat badan pada kelompok intervensi dengan hasil paired t-test ($p=0.014$), karena nilai p kurang dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pemberian biskuit ubi jalar ungu pada anak yang mengalami gizi kurang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nur, dkk (2018) dengan judul pengaruh pemberian biskuit ubi jalar ungu terhadap status gizi kurang pada anak balita usia 12-36 bulan di wilayah kerja puskesmas Somba Opu. Hasil uji paired t-test ada pengaruh asupan zat besi pada kelompok intervensi ($p=0.030$) dan kelompok kontrol ($p=0.030$), ada pengaruh berat badan pada kelompok intervensi ($p=0.000$) dan kelompok kontrol ($p=0.000$).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sri, dkk (2022) dengan judul pengaruh brownies ubi jalar ungu dapat meningkatkan status gizi pada balita gizi kurang di wilayah kerja Puskesmas Ponggok Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar. Hasil penelitian menunjukkan pada kelompok intervensi, rata-rata peningkatan status gizi mampu meningkatkan status gizi balita pada berat badan ($p\text{-value} = 0,000$). Rata-rata peningkatan status gizi mampu meningkatkan status gizi balita dengan tinggi badan ($p\text{-value} = 0,000$). Rata-rata peningkatan status gizi mampu meningkatkan status gizi balita LILA ($p\text{-value} = 0,000$). Simpulannya adalah pemberian brownies ubi jalar ungu dapat meningkatkan status gizi balita.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Aisyah, dkk (2022) yaitu pengaruh pemberian *cookies* ubi ungu tempe terhadap kenaikan berat badan pada anak balita *wasting* di wilayah kerja puskesmas Sako Palembang. Hasil penelitian dilakukan dengan uji statistik *paired sample t-test* dan *independent t-test*. Berdasarkan uji statistik *paired sample t-test* baik pada kelompok perlakuan ($p\text{-value}=0,000$) maupun kelompok pembandingan ($p\text{-value}=0,000$) sama-sama menunjukkan ada pengaruh pemberian *cookies* ubi ungu tempe terhadap berat badan pada anak balita *wasting*.

Penelitian Farida, (2022) pengaruh pemberian makanan tambahan biskuit ubi jalar ungu terhadap status gizi balita Usia 24 Bulan Di Posyandu Desa Temas Kota Batu. Berdasarkan uji statistic menggunakan Wilcoxon dengan tingkat kesalahan 0.05 dengan p value (0.000).

Berdasarkan penelitian terdahulu menyatakan terdapat perbedaan kenaikan berat badan, status gizi BB/U dan BB/TB sebelum pelaksanaan program PMT dan setelah pelaksanaan program PMT pada balita dengan berbagai macam variasi produk pangan lokal khususnya olahan pangan dasar berbahan ubi ungu seperti pembuatan ice cream, mie kering maupun mie basah, roti, biscuit serta jajanan tradisional (Putri & Mahmudiono, 2020).

Peneliti berasumsi. Dalam pemberian kue bangkit ubi jalar ungu yang perlu diperhatikan adalah tingkat kepatuhan balita konsumsi kue bangkit. kepatuhan balita dilihat dari form pemantauan dalam mengkonsumsi kue bangkit tidak sesuai yang diharapkan, karena sebagian alasan responden kenapa anak tidak menghabiskan kue bangkit karena sampel tidak suka aroma dari ubi jalar ungu, selain itu juga balita mulai merasa bosan karena harus memakannya setiap hari. Hal di atas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi berat badan balita hanya mengalami peningkatan yang sedikit. Namun meskipun hanya mengalami peningkatan yang sedikit, selama intervensi berlangsung orang tua balita yang menjadi sampel dalam penelitian ini begitu antusias, memberikan komentar yang baik, dan begitu senang dan bersyukur dengan dilaksakannya intervensi pada anak mereka.

D. Penutup

Simpulan

1. Berat badan balita sebelum (Pretest) diberikan kue bangkit dari tepung ubi jalar ungu (*Ipomoea batatas* L) rata-rata = 11,507 kg dengan Std. deviasi = 1,9008 kg, maximum = 15,6 kg dan minimum = 7,9 kg.
2. Berat badan balita sesudah (Posttest) diberikan kue bangkit dari tepung ubi jalar ungu (*Ipomoea batatas* L) rata-rata = 12,549 kg dengan Std. deviasi = 1,8901 kg, maximum = 16,5 kg dan minimum = 8,5 kg.
3. Ada Pengaruh pemberian kue bangkit dari tepung ubi jalar ungu (*Ipomoea batatas* L) sebagai makanan fungsional balita gizi kurang di Wilayah Kerja Puskesmas Bengkalis dengan nilai *p-value* = 0.000.

Saran

1. Bagi IKTA Al Insyirah Pekanbaru

Disarankan agar dapat menjadi referensi ilmu tambahan untuk meningkatkan berat badan balita dapat dilakukan dengan mengkonsumsi kue bangkit ubi jalar ungu (*Ipomoea batatas* L)

2. Bagi Puskesmas Bengkalis

Diharapkan dengan adanya hasil penelitian ini, Puskesmas dapat menjadikan sebagai *evidence based* dan adanya makanan fungsional berbahan baku ubi jalar ungu (*Ipomoea batatas* L) sebagai salah satu alternatif fungsional untuk balita gizi kurang tanpa bahan pengawet.

3. Bagi Ibu Balita

Diharapkan agar lebih tanggap terhadap status gizi anak dengan cara melakukan pemeriksaan posyandu berkala khususnya bagi ibu-ibu yang memiliki balita agar dapat memantau pertumbuhan dan perkembangan anaknya secara rutin.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian terkait faktor-faktor lain yang menyebabkan terjadinya gizi kurang pada balita.

Daftar Pustaka

- Aisyah, Nasibar. (2022). *Pemberian Cookies Ubi Ungu Tempe Terhadap Peningkatan Berat Badan Kejadian Wasting pada Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sako Palembang*
- A, Mann Jim & Truswell, Stewart. (2019). *Buku ajar ilmu gizi edisi 4*. Jakarta: EGC
- A, Muhammad Husen (2020). *Analisis Kandungan Mutu Kimia Dan Organoleptik Ubi Jalar Ungu (Ipomoea Batatas L.) Di Lahan Dengan Sistem Pertanian Organik Dan Konvensional. Skripsi*. Program Studi Agroteknologi Fakultas Pertanian Dan Peternakan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Pekanbaru. 56 hal.
- Andarwulan, N. F. Kusnandar, dan D. Herawati. (2019). *Analisis Pangan*. Dian Rakyat. Jakarta. 78 hal.
- Anugrah, R. M., & Suryani, E. (2020). *Kandungan Gizi Donat dengan Penambahan Ubi Ungu (Ipomoea Batatas L.) Sebagai Makanan Jajanan Berbasis Pangan Lokal Bagi Anak Sekolah. Jurnal Gizi*, 9(1), 150.
<https://doi.org/10.26714/jg.9.1.2020.150-158>.
- Aulia, Rizki Eka dan Widya Dwi Rukmi Putri. (2018). *Karakterisasi Sifat Fisikokimia Tepung Ubi Jalar Oranye Hasil Modifikasi Kimia dengan STPP. Jurnal Pangan dan Agroindustri*, Vol. 3 No 2 P.476-482,
- Auliya C, Woro KH, Budiono I (2019). *Profil Status Gizi Balita Ditinjau dari Topografi Wilayah Tempat Tinggal (Studi di Wilayah Pantai dan Wilayah Punggung Bukit Kabupaten Jepara)*. *Unnes Journal of Public Health*; 4 (2): 108-116.
- Awalia Khoerunnisa, dan Tria, Astika, Endah, Permatasari. (2023). *Formulasi Sereal Berbasis Tepung Ubi Ungu, Tepung Tempe, Dan Telur Puyuh Sebagai Makanan Tambahan Alternatif Untuk Balita Gizi Kurang*.
- Irianto, Koes. (2019). *Gizi Seimbang dalam Kesehatan Reproduksi (Balanced Nutrition in Reproductive Health)*. Bandung: Alfabeta
- Kemendes RI. (2019). *Tentang Penanggulangan Masalah Gizi Bagi Anak Akibat Penyakit*.
- Khuzaimah, A. (2018). *Pengaruh Kepatuhan Konsumsi Biskuit Mp-Asi Terhadap Asupan Dan Status Gizi Baduta Wasting Usia 6-18 Bulan Effect of Mp-Asi Biscuit Consumption Compliance on Intake and Nutritional Status of Wasting Baduta Age 6-18 Month. Journal.Unhas.Ac.Id*, 3(1), 359–367. <http://ecampus.poltekkes medan.ac.id>
- Lesmanawati, dkk. (2018). *Potensi Ekstrak Oligosakarida Ubi Jalar sebagai Prebiotik Bakteri Probiotik Akuakultur. Jurnal Sains Terapan Edisi III Vol-3 (1) : 21 – 25*. Institut Pertanian Bogor.
- Narulita, A, S. Waluyo, dan D. D. Novita. (2018). *Sifat Fisik Ubi Jalar (Ubi jalar Ginting Kabupaten Tanggamus dan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan) pada Dua Metode Penyimpanan. Jurnal Teknik Pertanian Lampung*. 2(3): 133-146.
- Nur Muslimah, N, dkk. (2018). *Pengaruh Pemberian Biskuit Ubi Jalar Ungu Terhadap Status Gizi Kurang Pada Anak Balita Usia 12 -36 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Somba Opu*.
- Sugianti. (2019). *Evaluasi Pemberian Makanan Tambahan Pemulihan pada Balita Kurang di Kabupaten Tuban (Evaluation Of Feeding ' S Programme To The Malnutrition) . Jurnal Cakrawala*, 11 (2): 217–224.
- Tei, M. T. D., Aslamyah, S., & Sriwulan. (2019). *Pemanfaatan Ubi Jalar Sebagai Prebiotik Terhadap Kinerja Bakteri Lactobacillus Sp . Dalam Saluran Pencernaan Udang Vanamei (Litopenaeus vannamei) . Journal of Fisheries and Marine Science*, 3(1), 8–15.